

KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MODERASI BERAGAMA MELALUI FILM DOKUMENTER “SELARAS”

Marini^{1*}, Hagi Julio Salas² and Wahab Nur Kadri³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Indonesia

³Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

*email: marini@umko.ac.id



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Submission: 06-09-2023

Revised: 11-11-2023

Accepted: 14-11-2023

Published: 14-12-2023

Abstract

Religious moderation exists as an adhesive for similarities, not for sharpening differences. Many religious conflicts occur, such as rejection of the construction of places of worship, rejection of certain religious communities, hatred, hatred of places of worship, lack of peace in worship and many others. Therefore, effective communication facilities are needed to educate the public about the importance of implementing tolerance between religious communities so that life becomes harmonious. Diverse moderation is needed to be able to create peace in diversity. Therefore, the application of religious moderation in Indonesia is very necessary as a cultural strategy. There are many media that can be used, one of which is documentary films. This is also reflected in the documentary film “Selaras” which carries the theme of moderating the various people of Pekon Ambarawa Pringsewu. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The paradigm in this research is constructivism. The theory used in this study is the Tubbs and Moss model of effective communication theory. The results of this study it can be concluded that in the documentary "Selaras" there are various indicators of moderation.

Keywords: *Religious Communities; Indicator of Moderation; Effective Communication;*

PENDAHULUAN

Saat ini, sering sekali banyak pemberitaan di media massa yang memberitakan terkait konflik yang terjadi antar suku dan agama. Hal tersebut semakin membuat keberagaman Beragamnya suku dan bangsa yang ada di Indonesia, membuat keberagaman semakin terlihat. Banyaknya suku dan agama yang ada pun menjadikan kehidupan dengan pluralitas agama. Perbedaan itu pula yang membuat Indonesia beragam dan memiliki keistimewaan tersendiri. Bhineka Tunggal Ika merupakan sesuatu yang dipegang untuk agar bisa mengimplementasikan wujud dari persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat. Tak dipungkiri, jika beberapa perbedaan sering

menimbulkan gesekan antar kelompok agama dan golongan tertentu. Hal ini memicu konflik agama dan krisis intoleransi di masyarakat. Sering beredar pemberitaan jika banyak di negara luar sana, terjadi tindakan diskriminasi terhadap kelompok agama atau golongan tertentu. Hal tersebut tentu saja menimbulkan keresahan dan polemik di masyarakat. Banyaknya intimidasi yang dilakukan kelompok tertentu dengan mengatasnamakan agama menimbulkan keresahan. Banyak juga kejahatan lain seperti terorisme yang menyudutkan agama tertentu, atau intimidasi terhadap wanita yang mengenakan hijab juga masih sering terjadi. Jika melihat pemberitaan di dunia, seringkali umat muslim diintimidasi hanya karena mengenakan hijab. Banyak pula pemberitaan konflik agama yang meresahkan. Bahkan di Indonesia sendiri juga masih sering terjadi gesekan antar umat beragama. Banyak konflik agama yang terjadi, seperti penolakan pembangunan rumah ibadah, penolakan komunitas agama tertentu, ujaran kebencian, penghancuran rumah ibadah, tidak ada ketenangan dalam ibadah serta banyak lagi lainnya.

Agama menjadi salah satu komponen penting bagi masyarakat Indonesia dan itu telah tertuang dalam Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa” yang menjadi landasan jika agama menjadi hal penting yang dianut oleh penduduk Indonesia. Agama menjadi sesuatu yang penting yang bisa menjadi aturan bagi individu dalam masyarakat untuk mengikuti aturan agama yang mereka yakini masing-masing. Semua bisa berjalan selaras apabila diiringi semangat menghargai agama lain sehingga tidak memicu konflik antar umat beragama. Dari situlah mulai muncul implementasi dari komunikasi efektif dengan tujuan agar terwujudnya masyarakat Indonesia yang menjunjung sikap toleransi serta saling menghargai antar umat beragama agar dapat menyebarkan indikator dalam moderasi beragama.

Konflik yang terjadi karena gesekan akan kepentingan agama juga terjadi karena belum terimplementasikan dengan baik toleransi. Hal yang demikian juga dibahas pada penelitian terdahulu seperti pada jurnal yang ditulis oleh Abrar dengan judul *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi* yang membahas terkait bagaimana bingkai toleransi dikaji. Bukan hanya itu saja, dalam jurnal *Pengaruh Tayangan Indonesia Bagus NET TV Terhadap Kebudayaan Siswa-Siswi MAN Baturaja Sumatera Selatan*, juga memiliki korelasi terkait bagaimana nilai-nilai kebudayaan memiliki pengaruh terhadap toleransi dan keharmonisan khalayak. Yang mana pada jurnal *Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam* juga membahas terkait bagaimana moderasi beragama dalam pandangan Islam yang merujuk pada otoritas dakwah, seperti yang dibahas pada jurnal *Representasi Dakwah Islam pada Tayangan Muslim Travelers di News and Entertainment Television (NET). Episode Mubaligh Muda Asal Indonesia di New Zealand*, yang analisisnya terkait bagaimana toleransi beragama merupakan bagian dari dakwah yang dikemas melalui media, yang mana hal tersebut relevan dengan penelitian ini.

Sebagai bangsa yang memiliki beragam suku, ras, dan agama, membuat Indonesia memerlukan strategi agar dapat menciptakan serta memelihara suasana kerukunan antar umat beragama. Maka dari itu, untuk mewujudkan suasana kedamaian, rasa yang aman, serta kesatuan tersebut, perlu adanya penerapan strategi komunikasi yang efektif. Yang mana bentuk implementasi dari strategi tersebut adalah adanya moderasi beragama. Dengan banyaknya keberagaman tersebut memerlukan adanya cara untuk mewujudkan kerukunan sehingga terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Adanya visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan menerapkan moderasi beragama untuk saling menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada sikap yang dapat merusak persatuan seperti radikalisme, ekstremisme, serta intolarisme. Maka dari itu dibutuhkan adanya rasa saling menghargai antar umat beragama. Hadirnya moderasi beragama muncul sebagai perekat persamaan dan kesatuan di masyarakat sehingga meminimalisir gesekan antar umat beragama. Apalagi di tengah banyaknya keberagaman di Indonesia membuat masyarakat harus bersatu agar tidak menimbulkan perpecahan serta gesekan dengan agama lain. Itu pula yang menjadi peranan penting yang harus dilakukan dengan berpegang teguh pada Pancasila yang menjadi dasar untuk menyatukan beragam perbedaan, mulai dari kelompok agama, suku, ras, perbedaan etnis, bahasa bahkan budaya di Indonesia.

Jika melihat pemberitaan di dunia, seringkali umat muslim diintimidasi hanya karena mengenakan hijab. Banyak pula pemberitaan konflik agama yang meresahkan. Bahkan di Indonesia sendiri juga masih sering terjadi gesekan antar umat beragama. Banyak konflik agama yang terjadi, seperti penolakan pembangunan rumah ibadah, penolakan komunitas agama tertentu, ujaran kebencian, penghancuran rumah ibadah, tidak ada ketenangan dalam ibadah serta banyak lagi lainnya. Maka dari itu, diperlukan sarana komunikasi efektif untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya menerapkan toleransi antar umat beragama agar kehidupan menjadi harmonis. Moderasi beragama diperlukan untuk bisa membuat kedamaian dalam keberagaman. Untuk menyebarluaskan pesan tentang moderasi beragama tersebut, maka diperlukan alat sebagai pelantara penyampaian pesan.

Hadirnya media massa hadir untuk memenuhi kebutuhan akan penyebaran informasi yang memuat pesan terhadap informasi. Itu semua tidak terlepas dari peran serta komunikasi sebagai bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Yang mana muatan pesan ikut serta dalam memberikan edukasi terkait komunikasi efektif agar dapat diterima. Dari situlah informasi bisa didapatkan. Karena melalui media itu sendiri akan membuat penyebaran informasi semakin mudah dijangkau. Informasi juga bisa didapatkan melalui berbagai data, baik itu data sekunder dan juga data primer. Yang mana sumber informasi itu sendiri bisa disebarluaskan melalui media massa sebagai sarana untuk membantu menyebarkan informasi kepada khalayak

seluas-luasnya. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa terdapat dua jenis fungsi dari komunikasi itu, yang mana fungsi utamanya adalah; *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang mana dalam implementasinya meliputi kesadaran individu untuk memberikan visualisasi keadaan terhadap orang lain. *Kedua*, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial antar masyarakat (Marini; 2021).

Terlebih dengan adanya media massa, semakin mempermudah manusia untuk melakukan proses komunikasi. Media memiliki peranan dalam suatu proses bertukar pesan. Bahkan media mempunyai tujuan dan cara tersendiri dalam menyebarkan suatu informasi (Han et al., 2023). Apalagi dengan adanya media yang terdiri dari media lama dan media baru, membuat penyebaran informasi semakin meluas. Apalagi untuk menyebarkan informasi dalam bentuk karya, salah satunya melalui film. Hal yang sama juga terdapat dalam film dokumenter. Moderasi beragama ini perlu disebarluaskan pesannya melalui berbagai media. Yang mana, film menjadi sarana dalam menyampaikan pesan. Film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi (Setiawan & Taufiq, 2015). Itu pula yang melatarbelakangi film dokumenter yang berjudul "Selaras" yang mengusung tentang moderasi beragama dengan tujuan untuk menciptakan harmonisasi dalam keberagaman dan menerapkan nilai-nilai dalam moderasi beragama pada masyarakat Pekon Ambarawa Pringsewu Lampung.

Hidup dalam keberagaman dapat membuat harmonisasi di masyarakat semakin berwarna. Begitu pula yang terjadi yang saling berdampingan satu sama lain. Kehidupan yang sejalan tersebut membuat ketenangan antar umat beragama untuk bisa menjalankan ibadah masing-masing dengan damai. Hal tersebut erat kaitannya dengan moderasi beragama. Maka dari itu dibutuhkan komunikasi yang efektif agar bisa menyampaikan nilai-nilai dalam moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri merupakan berasal dari kata moderat. Moderasi atau *wasathiyah* berperan menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya (Shihab, 2020). Hal tersebut merujuk pada arti baru yang berarti moderation atau sesuatu yang tidak berlebihan. Dengan demikian, moderasi ini juga jauh dari kata kerusuhan atau pengurangan hal-hal yang tidak dibenarkan. Jika ditinjau dari bahasa latin, kata-katanya adalah Latin moderatio, yang berarti sesuatu yang sedang atau berada di tengah-tengah, tidak kelebihan dan tidak kekurangan (Abror, 2020). Sehingga pemaknaan dari kata tersebut saling berdampingan apabila pemaknaannya disangkutpautkan dengan kata moderasi beragama, yang mana dari hal tersebut merujuk pada sesuatu yang dapat dilakukan untuk menjauhi kekerasan.

Dalam kehidupan beragama, setiap orang bebas untuk memilih dan menjalankan ibadah menurut kepercayaan mereka masing-masing dan diyakini dengan benar tanpa adanya intimidasi dari kelompok tertentu. Itu juga yang tergambar pada masyarakat Pekon Ambarawa Pringsewu Lampung yang

menerapkan konsep moderasi beragama dalam kesehariannya. Ada banyak agama yang hidup dalam keharmonisan di sana, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.

Dari keberagaman tersebut, setiap agama pasti merujuk pada kebaikan. Setiap agama mengajarkan kedamaian dan kebaikan, begitu pula dengan Islam. Dalam pandangan Islam, menyebarkan kebaikan merupakan hal yang harus dilakukan. Islam dapat hidup berdampingan dengan agama lain dan saling menjaga. Hal tersebut juga tidak terlepas dari kenyataan bahwa Islam sebagai agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Itu pula yang membuat Islam menjadi istimewa (Amin, 2014).

Itu pula yang tergambar dalam film dokumenter “Selaras” yang mengangkat tentang keharmonisan umat beragama di sana, yang mana umat Islam dapat saling menjaga terhadap umat agama lain dan penerapan toleransi di masyarakat Pekon Ambarawa Pringsewu Lampung. Penyebaran dakwah melalui media sosial, termasuk pada film dokumenter dapat menjadi sarana dakwah yang modern untuk menunjukkan harmonisasi umat beragama di sana. Seperti yang kita ketahui, jika ada banyak cara untuk menyebarkan pesan dakwah yang dikemas dengan menarik dengan tampilan modern masa kini (Marini, 2021c). Film merupakan salah satu media dakwah untuk menyampaikan pesan dengan cara kekinian di masyarakat. Selain informatif dan menghibur, pengemasan pesan dakwah melalui film juga menjadi media komunikasi efektif yang bisa masyarakat. Begitu pula dengan film dokumenter “Selaras” yang diproduksi oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu yang mengangkat tema tentang moderasi beragama pada masyarakat setempat. Memanfaatkan media komunikasi modern melalui film dokumenter merupakan salah satu caranya sehingga pesan yang disampaikan kepada masyarakat dapat diterima dengan baik.

Penerapan nilai-nilai keislaman yang toleransi dan saling menghargai merupakan gambaran yang diangkat oleh masyarakat Pekon Ambarawa Pringsewu Lampung yang dituangkan pada film dokumenter “Selaras” yang menyoroti toleransi di sana. Hal tersebut sejalan dengan Indonesia sebagai sebuah negara demokrasi maka memerlukan adanya moderasi dalam beragama dengan tujuan untuk menghindari konflik yang terjadi antar umat beragama serta gesekan yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat. Maka dari itu dengan penerapan nilai-nilai toleransi akan membuat segala sesuatu menjadi lebih kondusif dan setiap umat beragama bisa menjalankan ibadah mereka masing-masing dengan nyaman.

Sikap toleransi antar umat beragama bisa mendorong terciptanya rasa nyaman dan kenyamanan yang berkembang di masyarakat, sehingga meminimalisir adanya tindakan yang bisa memecah belah antar golongan. Apalagi saat ini sudah banyak pemberitaan yang merujuk pada sikap untuk memecah belah suatu golongan tertentu, bahkan memaksa kelompok tertentu untuk melakukan hal yang tidak sesuai

keyakinan masing-masing individu. Padahal, setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama yang diyakininya (Casanova, 2008).

Pentingnya implementasi dari moderasi beragama antar umat beragama diperlukan sebagai realisasi menjaga keharmonisan masyarakat multikultur. Ini pula yang melatarbelakangi penelitian ini, tentang bagaimana muatan pesan dan upaya komunikasi yang baik untuk menyebarkan nilai-nilai dari moderasi tersebut melalui media film. Film dokumenter "Selaras" yang diproduksi oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu dalam menerapkan moderasi beragama pada masyarakat Pekon.

METODE

Dalam penelitian ini maka adanya metodologi yang digunakan untuk penelitian. Sehingga digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan paradigma konstruktivisme yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi komunikasi efektif dibangun dalam film dokumenter "Selaras".

Teori pada penelitian ini adalah menggunakan teori komunikasi efektif model Tubbs dan Moss yang mana pada teori ini menjelaskan jika komunikasi yang efektif itu setidaknya memuat lima indikator yang muncul, yaitu; timbul pengertian, timbul kesenangan, timbul perhatian, memengaruhi sikap dan timbul perhatian. Selain itu juga dengan kajian pustaka atau library research. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta film dokumenter yang berhubungan dengan kajian penelitian ini. Sumber data yang digunakan melalui observasi, tayangan di film "Selaras", buku, dan jurnal.

HASIL

Moderasi sebenarnya sudah diajarkan oleh Islam yang sudah tergambar dalam al-Quran. Dalam al-Quran istilah moderasi disebut dengan *Al-Wasathiyah* (Shihab, 2020), pengertian *Wasathiyah* secara terminologis bersumber dari makna-makna secara etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecendrungan bersikap ekstrim. Moderasi beragama ini dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Yang mana dari situ akan tercipta keharmonisan satu sama lain dalam menjalani kehidupan dengan berdampingan sehingga terimplementasi nilai-nilai dari moderasi beragama tersebut.

Hasil dari pemikiran agama tersebutlah yang menghasilkan moderasi beragama, sehingga dapat dipahami dan mampu mengamalkan ajaran agama dengan tidak hanya berpusat pada bagian kanan atau kiri (Mela, 2020). Ada beberapa indikator moderasi beragama yang ada di film dokumenter "Selaras" yang mana indikator tersebut bersumber dari Kementerian Agama RI, yang mana indikator moderasi beragama terdiri dari;

Komitmen Kebangsaan

Pada indikator ini maka dalam moderasi beragama diperlukan komitmen kebangsaan yang mana ini ada korelasinya terhadap penerimaan prinsip-prinsip berbangsa yang terdapat pada konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Yang mana dalam film dokumenter “Selaras” terdapat komitmen kebangsaan yang nampak pada *scene* tayangan film dokumenter tersebut.

Pada indikator komitmen kebangsaan, semua agama pasti mengajarkan kebaikan, termasuk pula diantaranya Agama Islam. Setiap agama pasti merujuk pada hal-hal baik yang mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan, baik itu dari sisi budaya, etnis, suku maupun perbedaan keyakinan. Maka dari itu, setiap agama juga merujuk pada segala sesuatu dengan tujuan di jalan kebaikan yang lebih pada menunjukkan sikap yang menuju pada kebaikan, karena semuanya sudah menjadi fitrah dari ketetapan agar patuh pada aturan agama yang berlaku. Di Indonesia sendiri memiliki dasar Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Yang mana semua itu merujuk pada moderasi beragama. Hal tersebut diperlukan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Melalui film dokumenter “Selaras” maka digambarkan kehidupan bermasyarakat sebagai bagian dari kelompok yang bangsa yang heterogen. Namun perbedaan itu bisa menjadi sesuatu yang mendamaikan dengan adanya komitmen kebangsaan. Bentuk-bentuk dalam moderasi beragama tersebut dapat mewariskan nilai-nilai kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara berupa pancasila yang dalam sila-nya dapat menyatukan berbagai golongan serta kelompok yang ada di masyarakat, meskipun terdapat perbedaan kelompok etnis, suku, golongan, bahasa, ras, serta agama.



Gambar 1: perwakilan muslim terkait keberagaman

Masyarakat Pekon Ambarawa Pringsewu Lampung juga merupakan pekon Bhineka Tunggal Ika yang mana setiap etnis dan agama yang berbeda tersebut patuh pada komitmen kebangsaan dan aturan yang berlaku. Dalam komitmen kebangsaan, masyarakat Pekon Ambarawa Pringsewu lampung patuh terhadap aturan yang ada. Jika dikorelasikan dengan teori komunikasi efektif model Tubbs dan Moss dan dari

potongan film dokumenter “Selaras” maka dapat dilihat jika terdapat komunikasi yang efektif karena terdapat indikator yang muncul, seperti yang telah disebutkan diatas, seperti: timbul pengertian, timbul kesenangan, timbul perhatian, memengaruhi sikap dan timbul perhatian, semua terdapat pada film dokumenter “Selaras” yang mana adanya pengertian satu sama lain antar umat beragama, sehingga menimbulkan kesenangan dalam bersosialisasi tanpa memandang perbedaan, saling pengertian satu sama lain dengan tidak egois dalam praktik ibadah di masyarakat, yang memengaruhi sikap untuk patuh akan aturan yang berlaku, sehingga menimbulkan perhatian satu sama lain.

Toleransi

Dalam kehidupan beragama maka dibutuhkan sikap toleransi. Toleransi sendiri merupakan sikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan yang ada (Mela, 2020). Dalam kaitannya dengan Islam, maka istilah toleransi ini disebut dengan *tasamuh*, yang merujuk pada tindakan untuk saling menghargai satu sama lain sesuai dengan tuntunan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. Dalam ajaran Islam, penerapan toleransi bisa dilakukan tidak hanya kepada sesama manusia saja namun juga terhadap makhluk ciptaan Allah lainnya.

Implementasi toleransi dalam moderasi beragama juga tergambar pada film dokumenter “Selaras” yang mana jika dikaitkan dengan teori komunikasi efektif model Tubbs dan Moss yang menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif, yaitu; timbul pengertian maka terdapat pengertian yang dilakukan masyarakat pekon Ambarawa Pringsewu Lampung dalam menjalankan ibadah mereka, sehingga timbul kesenangan dengan adanya kedamaian yang terlihat, timbul perhatian dengan saling pengertian antar umat beragama, memengaruhi sikap dan timbul perhatian untuk saling peduli.



Gambar 2: perwakilan umat Hindu terkait toleransi

Dari cuplikan film dokumenter tersebut, terdapat makna toleransi yang luas antar-umat beragama. Islam sebagai agama mayoritas juga sangat toleransi terhadap umat agama lain di Ambarawa Pringsewu. Itu pula yang membuat umat agama lain

merasa tenang dan damai di sana, apalagi adanya komunikasi efektif yang mereka terapkan untuk menanamkan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, yang mana berbeda-beda tetap satu jua.



Gambar 3: toleransi antar umat beragama di Ambarawa

Stevanus mengatakan jika mereka hidup saling berdampingan dengan toleransi yang dijunjung tinggi. Ia mengatakan jika mereka saling merangkul dan tidak membedakan satu sama lain. Dengan adanya toleransi mereka dapat hidup saling berdampingan satu sama lain. Toleransi sendiri merupakan bahasa Inggris yang berarti, *tolerance*. Toleransi juga berarti *tasamuh* yang berarti bermurah hati, atau *tasahul* yang bermakna bermudah-mudahan yang diambil dalam bahasa Arab. Yang mana maknanya tidak ada hal yang menyulitkan bagi pemeluk agama lain dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Di film dokumenter “Selaras” juga ditampilkan bagaimana menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk keyakinan mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat dan menghargai kesetaraan dan sedia kerjasama.

Penerapan toleransi selaras dengan karakter yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Dalam kehidupan ini moderasi beragama menjadi cara pandang penduduk Ambarawa, begitu yang dipaparkan Stevanus selaku perwakilan umat Kristen dalam melihat perbedaan. Adanya sikap toleransi membuat sikap yang bisa merusak kesatuan seperti adanya tindakan radikalisme dan sejenisnya dapat merusak persatuan dan kesatuan serta keberagaman masyarakat Indonesia. Moderasi beragama perlu diterapkan agar tidak terjadi perkara yang membuat keresahan di masyarakat. Jika penerapan itu bisa dilaksanakan dengan baik, maka kerukunan beragama akan terwujud.

Implementasi moderasi beragama dalam toleransi juga membuat keberagaman menjadi keistimewaan dengan saling menjaga dan menghormati satu sama lain. Pentingnya penerapan nilai tersebut dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang bersatu dalam kesatuan sesuai dengan ideologi Pancasila.



Gambar 4: Menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama

Moderasi beragama hadir sebagai pengikat kesatuan dan persatuan antar umat beragama. Tidak heran jika dengan adanya moderasi tersebut dapat membuat perbedaan serta keberagaman di masyarakat dapat terwujud. Apalagi dengan adanya prinsip hidup yang didasari dengan nilai-nilai agama yang merujuk pada kebaikan, maka tidak mungkin jika semua dapat terlaksana dengan selaras sesuai dengan substansinya dalam kehidupan yang menjaga harkat dan martabat manusia. Implementasi dari moderasi beragama melalui toleransi dapat dilihat dari beberapa masyarakat Pekon Ambarawa Pringsewu Lampung di mana dalam bersikap, mereka saling menghormati dan menghargai.

Anti Kekerasan

Tidak hanya itu, dalam indikator moderasi beragama juga ada sikap anti kekerasan yang mana tidak ada lagi bentuk kekerasan yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan antar umat beragama. Sikap anti kekerasan berarti sikap yang dengan tegas menolak tindakan individu atau kelompok tertentu terhadap aksi yang dapat merusak kesatuan antar umat beragama. Itu juga terdapat pada film dokumenter "Selaras".



Gambar 5: Umat Hindu yang sedang melaksanakan ibadah

Anti kekerasan menjadi indikator dalam moderasi beragama. Di mana setiap individu harus peduli dan tidak ikut serta dalam menyebarkan kebencian sehingga memecah belah antar umat. Karena setiap agama itu membawa misi perdamaian dan keselamatan. Tidak ada agama yang mengajarkan keburukan, maka dari itu sikap anti kekerasan menjadi bagian dari moderasi beragama. Agama mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Saling merangkul dan bersinergi satu sama lain tanpa harus terlibat aksi kekerasan ataupun intimidasi kelompok agama lain. Dalam tiap scene yang ditampilkan pada film dokumenter “Selaras” keharmonisan antar umat beragama digambarkan sebagai bagian dari sikap anti kekerasan.

Itu relevan dengan implementasi moderasi beragama melalui film dokumenter yang mana dalam praktiknya menyertakan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan. Menurut Harold Lasswell, komunikasi yang efektif bisa terjadi apabila pesan yang disampaikan bisa menghasilkan efek. Cara tersebut dapat diterapkan karena sesuai dengan esensi nilai-nilai agama yang dapat menjaga kehidupan manusia. Penyampaian pesan anti kekerasan dapat diterima apabila ada komunikasi efektif yang tercipta. Dalam film dokumenter “Selaras” peneliti melihat hal-hal yang berkaitan antara teori komunikasi efektif terhadap tiap adegan dan gambar dalam film dokumenter tersebut. Yang mana dalam sikap anti kekerasan dapat dihindari apabila adanya pengertian satu sama lain antar umat beragama, sehingga timbul rasa saling mengasihi, dan mengubah sikap untuk bersikap baik dan menghindari konflik sehingga timbulah persatuan antar umat beragama di masyarakat.

Penerimaan Terhadap Tradisi

Dalam moderasi beragama, penerimaan terhadap tradisi menjadi hal yang penting untuk bisa mewujudkan kehidupan yang selaras. Dalam tayangan film dokumenter “Selaras” beberapa aspek sikap yang baik antar umat beragama ditunjukkan, melalui aktivitas keagamaan, wawancara warga desa, tradisi, hubungan antar umat beragama yang berjalan secara harmonis. Semua tidak terlepas dari penerimaan terhadap tradisi. Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, mengatakan jika keseluruhan kompleks dari pengetahuan yang mencakup kesenian, hukum, adat istiadat, kepercayaan yang terdapat pada masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan (Marini, 2021b).

Tradisi tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut terjadi karena kebudayaan tidak bisa lepas dari yang namanya pembangunan budaya. Menurut Koentjaraningrat (1980), kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian makna dari kebudayaan dapat diartikan terhadap sesuatu yang masuk di akal yang mana pemaknaan tersebut berasal dari kata budi daya yang artinya itu bisa cipta, rasa, dan karya. Kebudayaan juga merujuk pada suatu hasil dari fenomena yang

ada di masyarakat yang memiliki nilai-nilai dari tradisi yang berkembang di masyarakat. Selain itu, aturan tertulis yang berkembang di masyarakat juga disebut sebagai budaya. Yang mana terdiri dari aturan yang tidak tertulis sehingga harus dimaknai secara kontekstual (Liliweri, 2021). Menurut konsep Malinowski (dalam Syakhrani & Kamil, 2022), kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsur universal, yaitu; bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.

Dalam kehidupan masyarakat di Ambarawa Pringsewu Lampung, segala rangkaian aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat juga disebut sebagai kebudayaan. Bahkan menurut kapela pekon Ambarawa dalam film dokumenter "Selaras" mengatakan jika kebudayaan saling berkesinambungan satu sama lain. Itu merupakan bagian dari proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya.

Kebudayaan erat kaitannya dengan masyarakat. Menurut kepala pekon Ambarawa dalam tayangan film dokumenter mengatakan jika penduduknya ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya. Indonesia sebagai masyarakat dengan adanya multikultural serta keberagaman yang ada di masyarakat membuat hal yang bisa memicu sikap bijak saat berhadapan dengan gesekan yang bisa memicu konflik dan memecah belah persatuan dan kesatuan. Itulah kenapa moderasi beragama muncul sebagai sarana untuk menciptakannya keberagaman yang bisa saling menghargai satu sama lain meskipun berada dalam berbagai aspek keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis menyimpulkan jika implementasi komunikasi efektif dalam moderasi beragama melalui film dokumenter "Selaras" terdiri atas berbagai indikator moderasi beragama, seperti; komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, dan Penerimaan Tradisi. Yang mana indikator tersebut tersampaikan karena adanya komunikasi efektif yang disampaikan melalui media film sebagai sarana penyebaran informasi. Untuk melihat komunikasi yang efektif, maka penulis menggunakan komunikasi efektif model Tubbs dan Moss yang menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif setidaknya memuat lima indikator yang muncul dalam film "Selaras" yaitu; *Pertama*, timbul pengertian; ditunjukkan dengan adanya sikap saling pengertian antar umat beragama sebagai bagian dari implementasi moderasi beragama. *Kedua*, timbul kesenangan; Umat Islam senang berbagi dengan umat Hindu, adanya persahabatan yang erat antar umat beragama. *Ketiga*, timbul perhatian; Peduli dengan sesama meskipun berbeda agama. *Keempat*, memengaruhi sikap; Adanya sikap saling menghargai antar umat beragama dengan berperilaku baik dan tolong menolong. *Kelima*, timbul perhatian; Saling menjaga satu sama lain seperti saudara. Tergambarkan dalam adegan di film "Selaras" yang mana saat umat Islam beribadah atau sholat Idul Fitri, maka umat Hindu menjaga, begitu

pula sebaliknya. Film dokumenter “Selaras” mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pekon Ambarawa Pringsewu Lampung. Itu semua sesuai dengan moderasi beragama yang berkembang di masyarakat sehingga menciptakan kedamaian serta keharmonisan masyarakat berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2).
- Amin, R. (2014). Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam. *Jurnal Al-Qalam*, 20.
- Casanova, J. (2008). *Public Religions In The Modern World*. Chicago University Press.
- Han, M. I., Fatih, M., & Kadri, W. N. (2023). Analisis Framing pada Pemberitaan Pengaturan Pengeras Suara Masjid di Media Online Akurat.co. *El-Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.53678/elmadani.v4i01.1190>
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi* (1st ed.). UI Press.
- Liliweri, A. (2021). *Komunikasi Antar Budaya; Memahami Pendekatan Orientasi Budaya*. Nusa Media.
- Marini. (2021a). Analisis Semiotika Sampul Majalah Sahabat Edisi Agustus - Oktober 2021. *Jurnal Komsospol*, 1(2).
- Marini. (2021b). Pengaruh Tayangan Indonesia Bagus NET TV Terhadap Kebudayaan Siswa-Siswi MAN Baturaja Sumatera Selatan. *Jurnal Komsospol*, 2(2).
- Marini. (2021c). Representasi Dakwah islam pada Tayangan Muslim Travelers di News and Entertainment Television (NET). Episode Mubaligh Muda Asal Indonesia di New Zealand. *Jurnal Komsospol*, 1(mor 1).
- Mela. (2020). *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda*. Guepedia Group.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Y. & Taufiq. (2015). Pembuatan Film Dokumenter “Bukan Gengster” Melalui Implementasi Teknik Pengambilan Gambar dan Teknik Editing pada Komunitas Motor Sobbisco Karanganyar. *Journal Speed*, 7(1).
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*. PT Lentera Hati.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1).

